

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Bertolak dari identifikasi permasalahan penelitian, maka diketahui paling tidak terdapat beberapa bentuk permasalahan yang memungkinkan untuk di cari jawabannya melalui proses penelitian ilmiah, diantara bentuk permasalahan penelitian tersebut adalah permasalahan dalam bentuk filosofis, permasalahan sosial dan permasalahan dalam bentuk ilmiah. Dan dalam penelitian ini bentuk permasalahan yang diangkat ada dua yaitu permasalahan filosofis (filosofi pendidikan) dan permasalahan sosial pendidikan seperti yang telah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. kedua bentuk permasalahan di diangkat karena saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Untuk menguraikan dua bentuk permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini juga menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan filosofis dan pendekatan ilmiah.

##### **a. Pendekatan Filosofis**

Yang dimaksudkan dengan pendekatan filosofis adalah sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi penjelasan terhadap filosofi pendidikan. Dan yang dimaksud dengan pendekatan ilmiah adalah sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi penjelasan terhadap filsafat pendidikan dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan persekolahan.

Memadukan pendekatan filosofis dengan pendekatan ilmiah untuk mencari

jawaban atas suatu problem pendidikan adalah suatu keharusan, walaupun tipe cara pembuktian antara keduanya berbeda, tetapi dalam upaya membuat rancang bangun sebuah konsep, keduanya saling melengkapi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Henderson (1960: 6-7), berikut ini:

.... As scientists it is their business to discover facts, to invent techniques, to device means. In contrast, it is the business of philosophy, as it is of religion, to help mankind to decide how such discoveries should be used, indeed to decide upon those ends toward the realization of which all scientific facts and knowledge of techniques ought to be used as means, for philosophy does concern itself with values and with what ought to be as well as what it is.

Pada dasarnya pendekatan dalam pengkajian filsafat pendidikan dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu pendekatan dalam bentuk tradisional dan pendekatan dalam bentuk kritis. Filsafat pendidikan dalam pendekatan tradisional masih dalam bentuknya yang murni, telah berkembang dan menghasilkan berbagai alternatif jawaban terhadap berbagai pertanyaan filosofis. Pertanyaan yang diajukan dalam problem hidup dan kehidupan manusia dalam bidang pendidikan, jawabannya telah melekat dalam masing-masing jenis, sistem dan aliran-aliran filsafat tersebut. Dari jawaban yang dibangun oleh para filosof maupun aliran tertentu, diseleksi jawaban yang sesuai dan diperlukan. Dengan demikian, filsafat tradisional dalam topik-topik dialog filsafat yang disampaikan, terikat oleh metode tradisional sebagaimana adanya sistematika, jenis serta aliran seperti yang dijumpai melalui penjelasan sejarah.

Sedangkan filsafat pendidikan dalam pandangan kritis selalu beruapay mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang disusun dapat dilepas dari ikatan waktu (historis), dan usaha mencari jawaban dapat dilakukan dengan

memobilisasikan berbagai aliran yang ada, sesuai dengan kepentingan dan permasalahan yang dihadapi.

Dalam pendekatan yang bersifat kritis, pemikiran logis kritis mendapat tempat utama. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat disusun dan tidak terikat priodesasi waktu, serta dapat menerapkan analisis yang dapat menjangkau waktu saat ini dan masa mendatang. Demikian pula alat yang digunakan untuk menemukan jawaban secara filosofis terhadap pertanyaan filosofis. Cara analisis pendekatan kritis ada dua, yang pertama analisis bahasa (leguistik) dan yang kedua analisis konsep.

Dua kategori pendekatan terhadap filsafat pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, seiring dengan perkembangan metodologi ilmiah mulai dari rasional-idealistik, rasioinal empirik sampai dengan positivistik, sangat besar pengaruhnya terhadap berbagai disiplin ilmu, baik ilmu pengetahuan dalam latar alamiah (natural sains), maupun ilmu pengetahuan dalam latar sosial dan humniora. Demikian juga halnya dengan model pendekatan dalam mengkaji filsafat pendidikan

Keragaman metode pendekatan dalam mengkaji filsafat pedidikan tersebut dapat diangkat sesuai dengan konsep yang dibangun serta tujuan yang hendak dicapai. Setiap filosofi pendidikan pada dasarnya dapat menggunakan pendekatan normatif, pendekatan historis, pendekatan bahasa, pendekatan kontekstual, pendektan hermeneutis, pendekatan tradisional, pendekatan kritis dan pendekatan dalam bentuk perbandingan. (Totot Suharto, 2006: 54-61).

Untuk keperluan penelitian ini hanya digunakan pendekatan filosofis

pendidikan tradisional, pendekatan kontekstual dan pendekatan kritis. Rasionalisasi untuk menggunakan tiga pendekatan tersebut adalah, *pertama*, bahwa filsafat telah memberikan muatan terhadap filsafat pendidikan sejak era klasik atau disebut tradisional. Antropologi filosofis, metafisis, ontologis dan aksiologis telah menjadi titik pijak filosofi pendidikan, dan bertumbuh dalam spektrum sejarah serta aliran yang beragam, keberadaan filosofi pendidikan tradisional tidak bisa dilepaskan begitu saja bagi perkembangan berikutnya, bahkan sampai saat ini dan masa yang akan datang. Dengan demikian untuk penelitian ini dapat disebutkan bahwa filsafat pendidikan tradisional seperti aliran idealisme, realisme dan neoskolatisme, beserta sejumlah teori pendidikan yang mengikutinya seperti perenialisme, pragmatisme dan esensialisme menjadi acuan dasar bagi model pengembangan kontekstual filosofi pendidikan (filsafat pendidikan Nasional).

*Kedua*, pendekatan kontekstual, maksud pendekatan kontekstual disini adalah pendekatan yang mencoba memahami filsafat pendidikan nasional serta korelasinya dengan filosofi pendidikan yang diterapkan dalam lembaga pendidikan persekolahan. Filosofi pendidikan nasional yang diterapkan dalam lembaga pendidikan persekolahan seharusnya selalu tidak terlepas dari konteks sosial, politik, budaya dan sebagainya dimana pendidikan persekolahan itu berada. Namun demikian filosofi pendidikan nasional harus menjadi landasan utamanya, baik dalam pengertian teoritis maupun praktis. Pendekatan kontekstual ini bermaksud menjelaskan situasi-situasi dan perkembangan-perkembangan suatu proses pendidikan yang muncul dari konteks-konteks yang telah disebutkan

tadi. Jadi pendekatan kontekstual lebih mengarah kepada situasi dan kondisi yang sosiologis antropologis. Aspek sosiologi dan antropologi suatu pendidikan dibedah sedemikian rupa dalam filosofi pendidikan, sehingga diketahui relevansi dan akseptabilitasnya dengan suatu tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Melalui pendekatan ini pada intinya akan melihat proses pendidikan yang dilaksanakan secara sosiologis dan antropologis itu sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara filosofis. Dan berikutnya adalah untuk melihat apakah tujuan pendidikan yang telah dirumuskan itu sesuai dengan tuntutan masyarakat secara sosiologis dan antropologis dilapangan.

*Ketiga*, pendekatan kritis, dalam pemikiran filosofi pendidikan terutama antropologi filosofis, selalu muncul konsep serta sikap tarik menarik antara aspek sakralitas yang doktrinal-teologis dan aspek profanitas yang kultural-sosiologis. Yang pertama didasarkan pada argumen tekstual, sedangkan yang kedua didasarkan pada argumen kontekstual. Pada dataran realitas, kedua aspek ini sering bercampur aduk dan berkait-kelindan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penjernihan melalui pendekatan kritis filosofis. Pendekatan kritis bercorak inklusif serta tidak tersekat-sekat dan tidak terkotak-kotak oleh sebuah tradisi. Pendekatan ini memiliki tiga ciri utama. Pertama kajian filosofi pendidikan selalu terarah pada ide-ide dasar (*fundamental ideas*) terhadap aspek persoalan yang sedang dikaji. kedua, perumusan ide-ide dasar dapat menciptakan berpikir kritis (*critical thought*), ketiga, kajian filsafat pendidikan yang demikian dapat membentuk mentalitas dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual (*intellectual freedom*), sehingga terbebas dari dogmatisme dan fanatisme.

Hal yang demikian penting untuk dilakukan, mengingat perubahan paradigma pengelolaan lembaga pendidikan persekolahan yang terus terjadi. Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa paradigma pengelolaan lembaga pendidikan saat ini persis seperti pengelolaan lembaga perusahaan. Dengan demikian lembaga pendidikan persekolahan sangat erat kaitannya dengan kebutuhan, budaya organisasi, kualitas dan nilai serta lingkungan pembentuknya, atau dengan kata lain sekolah merupakan bagian dari sistem sosial, Kneller menyebutkan *the school as a social system*. Sekaitan dengan pemahaman tersebut, teori kritis, terutama teori kritis yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas dalam Budi Hardiman (2009: 98) melihatnya perlu adanya tindakan rasional bertujuan memiliki orientasi pada sukses. Tindakan rasional bertujuan yang berorientasi pada sukses tersebut harus didukung oleh tindakan komunikatif dan tindakan strategis karena pendidikan persekolahan berkaitan dengan dunia sosial. Bila tindakan tersebut berkaitan dengan dunia alamiah, maka tindakannya disebut tindakan instrumental.

#### b. Pendekatan ilmiah

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa yang dimaksud dengan pendekatan ilmiah dalam tulisan ini adalah sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi penjelasan terhadap sistem pengelolaan lembaga pendidikan persekolahan.

Mengingat lembaga pendidikan persekolahan sebagai sebuah sistem yang sangat kompleks, sebagaimana yang dijelaskan oleh William Tyler (1988) pada bagian dua dalam bukunya *School Organization A Sociological Perspective*, pada



satu sisi sekolah adalah sebagai sistem sosial, pada sisi lain sekolah juga mencerminkan sebagai sebuah birokrasi. maka sangat banyak disiplin ilmu yang harus dimasukkan dalam melihat sistem pendidikan persekolahan tersebut. Namun demikian untuk keperluan penelitian ini, pendekatan ilmiah yang digunakan hanyalah dalam bidang manajemen pendidikan yang baru yaitu Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS).

Pendekatan manajemen berbasis sekolah dinilai relevan digunakan dalam penelitian ini, karena adanya pandangan baru terhadap lembaga pendidikan persekolahan, bahwa persekolahan adalah organisasi pembelajar. Sekolah sebagai organisasi pembelajar menjadi paradigma pengelolaan lembaga pendidikan persekolahan menganut sistem manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen Berbasis Sekolah sebagai paradigma baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan persekolahan mensyaratkan adanya beberapa faktor, sebagaimana manajemen organisasi bisnis modern. Persyaratan yang dimaksud adalah bahwa Manajemen Berbasis Sekolah para pelakunya harus dapat merumuskan visi, misi, yang mengandung *core believe*, *core values*, tujuan dan lain sebagainya, yang berorientasi pada proses pembentukan mutu (manusia berkualitas).

## **B. Metode Penelitian.**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, oleh karena itu upaya yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dihasilkan, yaitu menganalisis dan merekonstruksi filosofi pendidikan dalam sistem pendidikan persekolahan, dimana paradigma baru penyelenggaraan pendidikan

pada persekolahan dilandasi oleh Manajemen Berbasis Sekolah. Sebagai pola baru pengelolaan lembaga pendidikan persekolahan harus termuat dalam rencana pengembangan sekolah (RPS). Rencana kegiatan maupun rencana pengembangan Sekolah harus bertumpu pada filosofi yang tergambar dalam rumusan visi, misi dan tujuan pendidikan.

Rumusan visi pendidikan persekolahan dapat disebutkan sebagai refleksi filosofis yang didasarkan kepada upaya merespon konteks sosiologis, psikologis, antropologis serta faktor-faktor eksternal lainnya yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan misi pendidikan persekolahan dapat dipahami sebagai upaya atau langkah sistematisasi visi, agar visi tersebut dapat dipahami dan dapat dicapai. Langkah untuk mencapai visi tersebut melalui pembuatan dan pelaksanaan serangkaian program yang sesuai dengan semangat visi dan misi tersebut.

Visi, misi dan tujuan adalah rumusan teks yang muncul ke permukaan melalui proses, sesuai dengan konteks yang dihadapi dan harapan-harapan masa depan yang ingin dicapai, atau paling tidak untuk mempertahankan serta membudayakan sistem nilai dan sistem keyakinan yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat bangsa. Tujuan rumusan visi itu sendiri pada hakekatnya adalah untuk dapat dipahami pada satu sisi dan berpeluang juga untuk dapat ditafsirkan pada sisi lain.

Sehubungan dengan upaya memahami dan menafsirkan visi, misi yang telah dirumuskan dalam teks rencana pengembangan sekolah pada umumnya, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode hermeneutika.



Josef Bleicher (1980: 3-4), menjelaskan, bahwa dalam sejumlah literatur kajian tentang filsafat, disebutkan bahwa term Hermeneutik berasal dari kata kerja bahasa Yunani, yang berarti memahami, menafsirkan, mengartikan atau menerjemahkan. Pendapat senada juga disebutkan oleh David Ingram (1985:32-49).

Dalam pengertian ini, hermeneutik sebenarnya telah dipraktikkan oleh anak manusia sejak zaman dahulu. Disebutkan bahwa asal mula Hermeneutik-*Hermeneia*, oleh tokoh mitologi Yunani yang bernama Hermes dalam bahasa Latin disebut Mercurius, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan dari dewa Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Oleh karena itu, fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahan pemahaman tentang pesan-pesan dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur ke dalam sebuah bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya, sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan. (E. Sumaryono, 1999: 23). Seyyed Hossein Nasr, menyebutkan Hermes itu adalah nabi Idris. (Seyyed Hossein Nasr, 1981: 111-118). Pendapat Nasr tersebut, juga dikutip oleh Komaruddin Hidayat (1996: 125)

Hermeneutik sebagai metode penelitian, terutama penelitian filsafat dan bahasa baru intens pembahasannya pada abad ke 17, dan sejak saat itu hermeneutik digunakan untuk menunjukkan teori tentang aturan-aturan yang

perlu diikuti dalam proses memahami dan menafsirkan secara tepat terhadap suatu teks yang berasal dari masa lampau, khususnya teks-teks kitab suci dan teks-teks kalsik Yunani dan Romawi. Kemudian dalam filsafat kontemporer term hermeneutik dipergunakan dalam pengertian yang lebih luas, meliputi hampir semua tema filsafat tradisional dan modern, sejauh berkaitan dengan persoalan bahasa (*language*).

Kneller (1984: 65-98), menguraikan hermeneutik dalam hubungannya dengan pendidikan. Menurutnya, hermeneutik cukup berpengaruh terhadap proses pendidikan dan pembelajaran, sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Josef Bleicher membagi hermeneutik kedalam tiga kategori; pertama, *Hermeneutic Theory*. kedua, *Hermeneutic Phylosophy*. Ketiga, *CriticalHermeneutic*. Dari tiga kategori tersebut, dalam wacana penelitian pemikiran filsafat, pemikiran Hans Georg Gadamer, termasuk ke dalam kategori yang kedua (*hermeneutic phylosophy*). Oleh karena itu, teori hermeneutik Gadamer yang dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini.

Hans-Georg Gadamer lahir di Murburg Jerman pada tahun 1900, ia memiliki latarbelakang pendidikan formal dalam bidang studi bahasa dan kebudayaan klasik serta studi filsafat. Gelar Doktor diraihnya ketika berusia 29 tahun bidang filsafat di Murburg. Diantara karya yang cukup terkenal adalah *Wahrheit Und Methode : Grundzuge Einer Philosophischen hermeneutiki*, tahun 1960.

Gadamer merumuskan sistesis atau bahkan antitesis karena keberatan

dengan beberapa teori hermenutik yang telah ada sebelumnya. Terdapat teori yang mengatakan bahwa, interpretasi suatu teks merupakan interpretasi psikologis. Karenanya untuk mengerti suatu teks dari masa lampau seseorang harus keluar dari zamannya dan merekonstruksi *the world of author* serta menjadi kawan sezaman dengannya, si *reader* membayangkan bagaimana pemikiran, perasaan, dan maksud si *author*. Melalui jalan inilah seseorang akan dapat mengerti dan memahami teks dengan sempurna. Teori ini dirumuskan pertama oleh Schleiermacher dan diteruskan oleh Dilthey. Atas ketidak puasannya terhadap rancang bangun metode hermeneutika yang ada sebelumnya, kemudian ia membangun sebuah teori dalam arti untuk melengkapi teori sebelumnya. Bagi Gadamer, arti suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud si *author* (perumus teks) dengan teks tersebut. Menurutnya, interpretasi tidak semata-mata *reproduktif* tetapi juga *produktif*. Yang dimaksudkan dengan produktif disini adalah seorang peneliti (*reader*) dapat melahirkan interpretasi sesuai dengan konteks.

Menurut Gadamer suatu teks tidak hanya terbatas pada masa lampau (teks itu rumuskan), tetapi memiliki keterbukaan untuk masa kini dan mendatang untuk ditafsirkan sesuai dengan cakrawala pemahaman suatu generasi. Dengan demikian interpretasi suatu teks merupakan suatu pekerjaan yang tidak pernah selesai dan setiap zaman harus mengusahakan interpretasi sendiri. Dalam teori bahasa, apa yang dinamakan teks tak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkai dengan sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat, sehingga sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna yang

dikandungnya. Dalam pengertian yang lebih ketat teks dikatakan teks hanya ketika sebuah gagasan secara sadar dan sengaja dituliskan oleh perumus atau pengarangnya, bukannya sebuah transkripsi dari sebuah wacana.

Menurut E. Sumaryono, tujuan hermeneutik, sebagai sebuah ‘metode’ filsafat, bahwa hermeneutik paling tidak memiliki dua tujuan; pertama, hermeneutik digunakan untuk ketepatan pemahaman (*subtilitas intelligendi*), kedua; hermeneutik digunakan untuk ketepatan penjabaran (*sublitas explicandi*). (Sumaryono: 29). Ini cukup signifikan oleh karena itu prapemahaman terhadap teks cukup mendukung berhasilnya kedua tujuan dimaksud.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas, di bawah ini, dibuat diagram perbedaan konsep hermeneutika secara umum dan konsep hermeneutika menurut Gadamer. Lingkaran hermeneutik yang dipahami secara umum, yaitu interaksi antara *spectator-reader* dengan teks, serta keharusan untuk memahami kondisi si pembuat teks, secara umum hal ini ditekankan oleh hermeneut. Berbeda dengan Gadamer, interaksi dengan teks lebih diutamakan, secara sempurna, sehingga dapat melahirkan pemahaman baru sesuai dengan konteks.

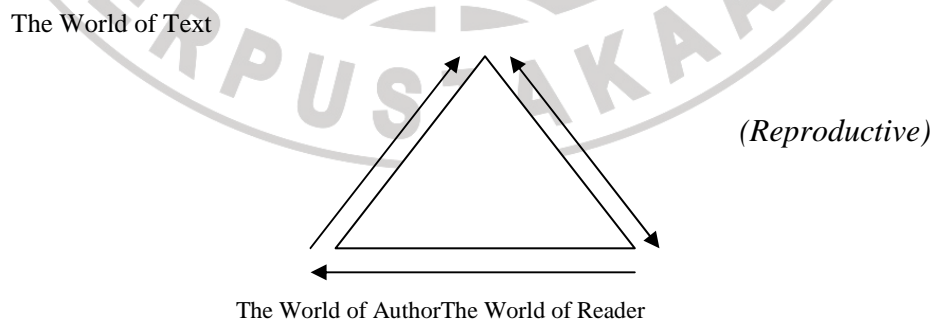
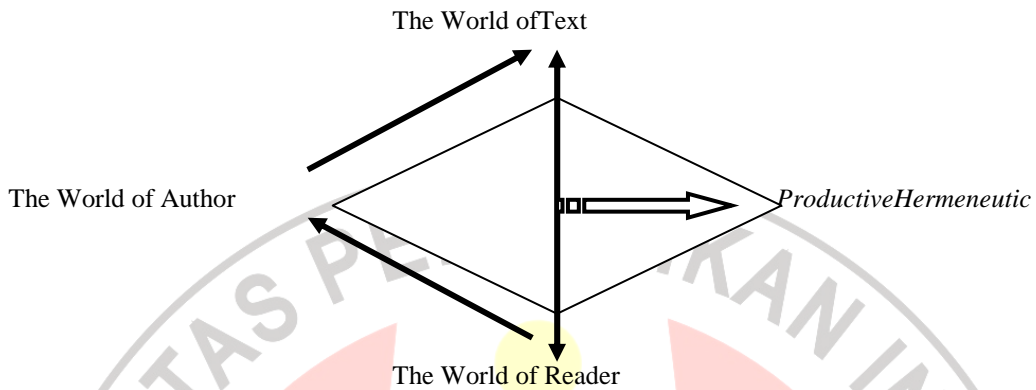


Diagram 3.1 Metode Hermeneutika secara umum

Adapun konsep hermeneutik yang dikembangkan oleh Gadamer dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut:



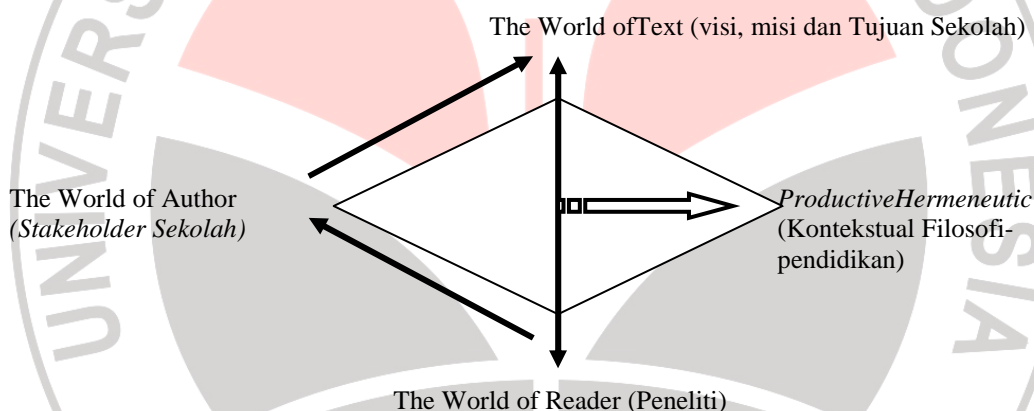
### 3.2 Diagram Hermeneutik Gadamer

Pada diagram konsep hermeneutika Gadamer di atas, hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandang teks, tetapi hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja adalah upaya menyelami makna literal teks itu sendiri. Lebih dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon yang melingkupi teks tersebut, baik horizon perumus teks, horizon pembaca, maupun horizon teks itu sendiri.

Dengan memperhatikan tiga horizon tersebut, diharapkan upaya pemahaman atau penafsiran yang dilakukan akan menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks. Selain bagaimana teks itu dirumuskan dan dimunculkan oleh perumusny dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh perumusny ke dalam teks, sebuah penafsiran sesungguhnya juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni teks, konteks dan kontekstualisasi.

Teori hermeneutik Gadamer di atas, dinilai dapat dijadikan sebagai metode dalam membendah sebuah teks, termasuk teks visi, misi serta tujuan yang dirumuskan dalam rencana pengembangan sekolah (RPS) karena teks visi dan misi serta tujuan tersebut telah tertera dalam dokumen sekolah. Dan dokumen sekolah merupakan dokumen ilmiah, sebagai wujud dari respon terhadap situasi yang dihadapi penyelenggaran pendidikan persekolahan dalam ruang dan waktu tertentu.

Oprasionalisasi konsep hermeneutik Gadamer yang digunakan sebagai metode dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



### 3.3 Diagram Hermeneutika yang diterapkan dalam penelitian

Dari diagram tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa proses sirkulasi antara tiga horizon yang telah disebutkan sebelumnya tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks ini proses awal bermula dari rencana dan aksi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Objek sasaran atau fokus penelitian ini adalah lembaga pendidikan persekolahan yang telah menerapkan paradigma baru manajemen pendidikan yaitu paradigma sekolah sebagai organisasi pembelajar dan manajemen berbasis Sekolah. Paradigma baru pengelolaan lembaga pendidikan persekolahan



tersebut mensyaratkan otonomi penyelenggaraan kelembagaan, dengan demikian peranserta masyarakat dalam berbagai aspeknya (*stakeholder*) sangat diperlukan dalam merumuskan kebijakan sekolah.

Para pemangku kepentingan sekolah harus dapat merumuskan rencana pengembangan sekolah (RPS). Dan dalam rencana pengembangan sekolah tersebut tergambar cita-cita masa depan (visi-misi), serta tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan di persekolahan. Dalam dokumen RPS telah harus ada tergambar hal-hal yang berkaitan dengan filosofi pendidikan.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka, hermeneut (peneliti) berupaya menggali objek penelitian dalam dua hal, pertama; proses lahirnya rumusan rencana pengembangan sekolah tersebut. Data dalam hal ini diperoleh dari sumber-sumber yang akan disebutkan pada bagian penjelasan sumber data. Kedua; isi dari rumusan rencana pengembangan sekolah tersebut. Data yang diperlukan dalam hal ini adalah dokumen rencana pengembangan sekolah.

### **C. Sumber dan pengumpulan Data**

Sumber data penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori sumber yaitu:

1. Lokasi penelitian dalam hal ini Sekolah Sukma Bangsa Bireuen dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) I Bireuen. Data empiris yang dibutuhkan antara lain; informasi tentang proses pembentukan filosofi pendidikan yang dirumuskan dalam rumusan dokumen rencana pengembangan sekolah. Serta sejauhmana stikeholder telah dilibatkan dalam merumuskan dokumen rencana pengembangan sekolah tersebut. Selain data tentang proses

penyusunan rencana pengembangan sekolah tersebut, juga akan dikumpulkan informasi tentang proses penerapan filosofi pendidikan yang telah dirumuskan dalam dokumen rencana pengembangan sekolah tersebut.

Data empiris berkaitan dengan hal di atas, diperoleh melalui dua cara yaitu wawancara, observasi dan telaah dokumentasi.

a. Wawancara mendalam dan terbuka, data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari para responden (pengelola Yayasan Sukma, Direktur Sekolah, Kepala Sekolah, Kepala Asrama, dewan guru, tenaga administrasi, para siswa, serta masyarakat sekitar, tentang pengetahuannya, pengalamannya, serta pendapatnya berkaitan dengan Sekolah Sukma Bangsa. Sedangkan untuk sekolah Menengah Negeri (SMPN) I Bireuen sebagai responden, yang darinya digali informasi-informasi seperti yang telah disebutkan di atas adalah kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, para dewan guru, siswa serta tokoh masyarakat, dalam hal ini yang dikaksudkan dengan tokoh masyarakat adalah ketua komite sekolah.

b. Observasi langsung, data yang didapat dari observasi langsung terdiri dari pemerian rinci tentang kegiatan, perilaku, serta juga kemungkinan keseluruhan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.

2. Telaah dokumen, yang dimaksudkan dengan telaah dokumen disini adalah literatur utama seperti dokumen Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) atau rencana strategis pelaksanaan pendidikan pada Sekolah Sukma

Bangsan Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri I Bireuen. Dan dokumen utama berupa buku referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti literatur tentang filsafat pendidikan, ilmu pendidikan, dan pembelajaran. Pemetaan ini amat penting direncanakan, karena data-data yang telah disebutkan (empiris-dokumen tertulis dari objek penelitian), hanya sebagai acuan analisis-sintetis dalam bentuk reflektif-filosofis. Sedang data yang diperoleh melalui dokumen tertulis yang diperoleh dari literatur primer maupun sekunder, selain sebagai landasan konseptual, juga sebagai acuan dalam analisis data.

Adapun alat pengumpulan data, dalam hal ini yang paling utama adalah acuan dan pedoman wawancara yang dilakukan terhadap Sekolah Sukma Bangsa juga digunakan untuk memperoleh data dari SMPN I Bireuen.

#### **D. Teknik Analisa data**

Data yang telah diinventarisasi, selanjutnya dilakukan evaluasi kritis, atau dengan kata lain disebut reduksi data. Hal ini dilakukan untuk melihat, validitas dan objektivitas data. Setelah melakukan evaluasi kritis, selanjutnya dilakukan sintesis, terutama antara data empirik maupun hasil telaah dokumen tertulis dari objek studi disintesis dengan konsep teoritik yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Dalam metode hermeneutik terdapat dua prosedur dalam menganalisa data. Pertama, disebut dengan mode analisis berangkai, dan kedua, disebut mode analisis terinci. (Stefan Titscher, *at.al.*, dalam Abdul Syukur Ibrahim, 2009: 333-

334).

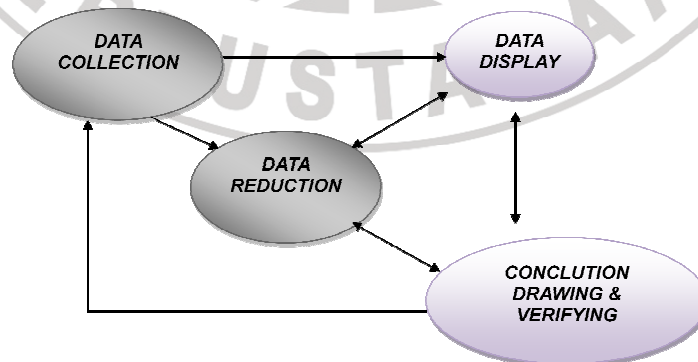
1. Analisis berangkai, mode ini terdiri atas upaya memecah teks atau materi yang khusus dipilih untuk dianalisis kedalam unit-unit yang lebih kecil dan kemudian menginterpretasikannya dalam rangkaian. Kemungkinan makna yang diperoleh setelah proses penginterpretasian unit-unit kecil secara progresif lebih dibatasi selama analisis berlangsung samapi struktur sebuah kasus menjadi jelas.
2. Analisis terinci. Langkah pertama seperti yang telah disebutkan di atas (analisis berangkai), merupan langkah awal atau prakondisi bagi analisis terinci. Dalam analisis terinci terdapat upaya interpretatif yang esktsensif yang dimulai dari unit-unit makna terkecil. Melalui analisis terinci ini diupayakan sebanyak mungkingonteks penghasil makna dikonstruksikan dalam masing-masing unit terkecil. Melalui rangkai unit-unit jumlah kemungkinan konteks berkurang dengan sendirinya selama proses analisis dilakukan. Secara ideal, jumlah kemungkinan tersebut akan mengecil menjadi sebuah konteks tunggal, dan dengan demikian kasus yang diuraikan bisa dianalisis dengan jelas. Melalui analisis terinci dilakukan rekonstruksi atau proses selektivitas sesungguhnya dan pemilahan pilihan.

### **E. Tahap-tahap Penelitian**

Tahapan penelitian ini diibagi menjadi empat tahap, yaitu: Tahap pralapan-an, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penyusunan akhir disertasi.

1. Tahap pralapangan, yaitu menyelesaikan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum kegiatan penelitian dimulai. Dalam tahap yang menjadi fokus kegiatan adalah sebagai berikut: a) menyusun rencana penelitian; b) mengurus perizinan penelitian; c) penjajagan latar penelitian; d) pemilihan informan yang akan membantu kegiatan; e) menyiapkan peralatan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, tahap kerja lapangan ini dibagi atas tiga bagian, yaitu: a) memahami latar penelitian dan persiapan diri; b) memasuki lapanga; c) berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis Data

Huberman dan Miles (Bungin, 2003:63) mengatakan bahwa analisis data dan pengumpulan data memperlihatkan sifat interaktif, sebagai suatu sistem dan merupakan siklus. Pengumpulan data ditempatkan sebagai bagian komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Hal ini seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



3.4 Diagram Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Berdasarkan gambar di atas analisis data terdiri dari Reduksi Data, Display Data dan Kesimpulan/Verifikasi Data.

Menurut Usman dan Akbar (1988:86) analisis data dalam penelitian kualitatif garis besarnya adalah a) reduksi data, b) display data dan c) pengambilan keputusan dan verifikasi.

Analisis data yang digunakan adalah :

- 1) *Reduction* data yaitu data yang dikumpulkan dipisahkan sedemikian rupa (mulai dari editing, koding dan tabulasi data) termasuk didalamnya kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahnya kedalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu. (Faisal:2003,70). Konsep, kategori, atau tema tersebut diuraikan sesuai dengan fokus penelitian
- 2) *Display* data yaitu seperangkat hasil reduksi data diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Hal ini dapat berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, network, atau chart. (Faisal,2003;70-71; Usman dan Akbar,1998:87)
- 3) Pengambilan Keputusan dan Verifikasi yaitu pemaparan kesimpulan yang diperoleh dari display data.
- 4) Teknik triangulasi data yaitu pengumpulan dan pemeriksaan kebenaran data yang diperoleh dari pihak lain (pihak ketiga).
- 5) Melakukan Membercheck, seperti halnya dengan pemeriksaan data yang lain, membercheck juga dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data.



Membercheck dilakukan pada setiap akhir kegiatan wawancara dengan para pihak responden.

## F. Definisi Oprasional

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman terhadap penelitian ini, terdapat beberapa kata (konsep) yang perlu mendapat penjelasan, penjelasan tersebut dimaksudkan sebagai definisi oprasional. Adapun konsep dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kontektualisasi, akar kata kontekstualisasi adalah kata konteks, dalam Kamus besar bahasa Indonesia, memberi dua arti terhadap kata konteks tersebut: *pertama*, konteks berarti bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; *kedua*, situasi yang ada hubungannya dengan satu kejadian. (Kamus Besar Bahasa Indonesia; 591). Kontekstualisasi (kata serapan dari kata Inggris *contextualization*) diartikan sebagai hal membiarkan penafsiran terhadap suatu konteks. Kontekstualisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengertian yang kedua dari pengertian yang dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut, yaitu situasi yang ada hubungannya dengan satu kejadian. Konstruksi pemahaman terhadap konsep kontekstualisasi, sepanjang penelusuran yang telah ditemukan sampai dengan saat ini, nampaknya konsep kontekstualisasi lebih banyak digunakan dalam upaya memahami dan menerapkan satu konsep yang bersifat universal, namun tidak dapat diterapkan karena adanya konsep dan pemahaman lokal. Konsep

universal tersebut bisa saja dalam bentuk agama atau dalam bentuk filsafat. Dengan demikian, kontekstualisasi merupakan upaya menerapkan konsep universal dalam situasi dan kondisi tertentu. Kontekstualisasi dipahami sebagai kemampuan untuk menanggapi orientasi filosofi pendidikan sesungguhnya di dalam kerangka situasi praktik pendidikan. Kontekstualisasi mencakup segala sesuatu yang tersirat dalam istilah pemribumian, namun lebih dalam daripada itu kontekstualisasi berkaitan dengan penilaian terhadap konteks konteks filosofi, teori dan kebijakan pendidikan, pada masa lalu dan relevansinya dengan masa kini juga dimasa depan. Kontekstualisasi selalu bersifat dinamis bukan statis, terbuka secara terus-menerus berubah dari setiap situasi manusia dan kemungkinan akan terjadinya perubahan hingga membuka jalan bagi masa depan. Prinsip-prinsip kontekstualisasi, mencakup prinsip umum, yaitu: menjaga keseimbangan; menjaga kesinambungan; menguji keabsahan; mengatisfasi berupahan. Prinsip khusus, menilai diri sendiri; menilai unsur-unsur budaya; mengenal kelompok sasaran, pendekatan multi konteks. ([http://www.sabda.org/misi/prinsipprinsip\\_kontekstualisasi](http://www.sabda.org/misi/prinsipprinsip_kontekstualisasi)).

2. Filosofi Pendidikan, merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu filsafat (*philosophy* dalam bahasa Inggris dan, *falsafah* dalam bahasa Arab), dan kata pendidikan, (*education*, dalam bahasa Inggris, dan, *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *ta'dhib* dalam bahasa Arab).

Secara ringkas filsafat pendidikan adalah filsafat umum atau filsafat sosial yang dijadikan asas dan pandangan dasar bagi pelaksanaan pendidikan.

Filsafat pendidikan dapat dipandang sebagai suatu konsepsi, rencana atau gagasan untuk memungkinkan masing-masing generasi penerus memenuhi dirinya, mengembangkan potensi-potensinya dan mengambil tempatnya dalam suatu masyarakat dan dunia yang terus berubah. (Arbi, 1988: 4). Yang disajikan oleh Arbi tersebut, merupakan pandangan Edward J. Power (1982: 4) tentang filsafat pendidikan, yaitu; "...educational philosophy is a plan for allowing each succeeding generation to fulfil itself and take its place in an increasingly complex and often confusing world".

Berkaitan dengan persekolahan maka filsafat pendidikan adalah aplikasi dari filsafat terhadap pengkajian persoalan-persoalan pendidikan. (Arbi: 4). Lebih luas lagi menurut Yahya Qahar, dalam (Prasetyo, 2002: 20), menjelaskan, filsafat pendidikan adalah filsafat yang bergerak dilapangan pendidikan yang mempelajari proses kehidupan dan alternatif proses pendidikan dalam pembentukan watak. Filsafat pendidikan menyoroti dan memberikan pandangan tentang:

1. Nilia-nilai yang seharusnya menjadi dasar pendidikan dan pandangan hidup.
2. Pandangan tentang manusia yang dididik
3. Maksud dan tujuan pendidikan
4. Sistem dan praktek pendidikan (teori dan kebijakan pendidikan).
5. Bahan pendidikan (garis besar isi pendidikan)

Filsafat pendidikan merupakan terapan ilmu filsafat terhadap problema pendidikan atau filsafat yang diterapkan dalam suatu usaha pemikiran

(analisis filosofis) mengenai masalah pendidikan.

### **G. Kerangka Teoretis dan Paradigma Penelitian.**

Kerangka konseptual penelitian ini merujuk pada beberapa aliran filsafat tradisional yang sangat banyak menyumbangkan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Aliran aliran filsafat tersebut dalam terminologi filsafat pendidikan disebut sebagai filsafat pendidikan tradisional. Adapun aliran filsafat pendidikan tradisional yang dimaksudkan sebagai landasan konseptual penelitian ini adalah aliran filsafat pendidikan naturalisme, idealisme dan realisme.

Selain aliran filsafat pendidikan tradisional sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kerangka konseptual penelitian ini juga menggunakan filsafat pendidikan modern sebagai acuan teoritis. Namun demikian, filsafat pendidikan modern yang dijadikan acuan teoritis dalam penelitian ini hanya dibatasi pada aliran pragmatisme saja. Hal ini dilakukan mengingat relevansi aliran filsafat pendidikan pragmatisme nampaknyadikembangkan dalam konteks pendidikan persekolahan di Indonesia.

Orientasi filosofi pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dalam pengembangannya akan dilengkapi dengan orientasi teori-teori pendidikan. Menurut Kneller (1971: 231-251) terdapat sejumlah teori pendidikan yang berkembang sampai dengan saat ini. Adapaun teori-teori pendidikan yang dimaksud adalah teori pendidikan perenialisme, progresivisme, esensialisme dan rekonstrusionisme sosial. Pendapat yang hampir sama tentang teori-teori pendidikan juga dikemukakan oleh Knight (1982: 84-123).

Imam Barnadib (1996), menguraikan teori-teori pendidikan tersebut kedalam tiga bagian, yaitu teori pengembangan sumber daya manusia (progresivisme-pragmatisme), teori revitalisasi budaya (perennialisme dan esensialisme) teori interelasi masyarakat dan pendidikan (rekonstruksionisme sosial). Dalam penelitian ini, selain teori-teori pendidikan yang telah disebutkan di atas, juga dikembangkan dengan teoripendidikan Islam, dan teori pendidikan nasional Indonesia.

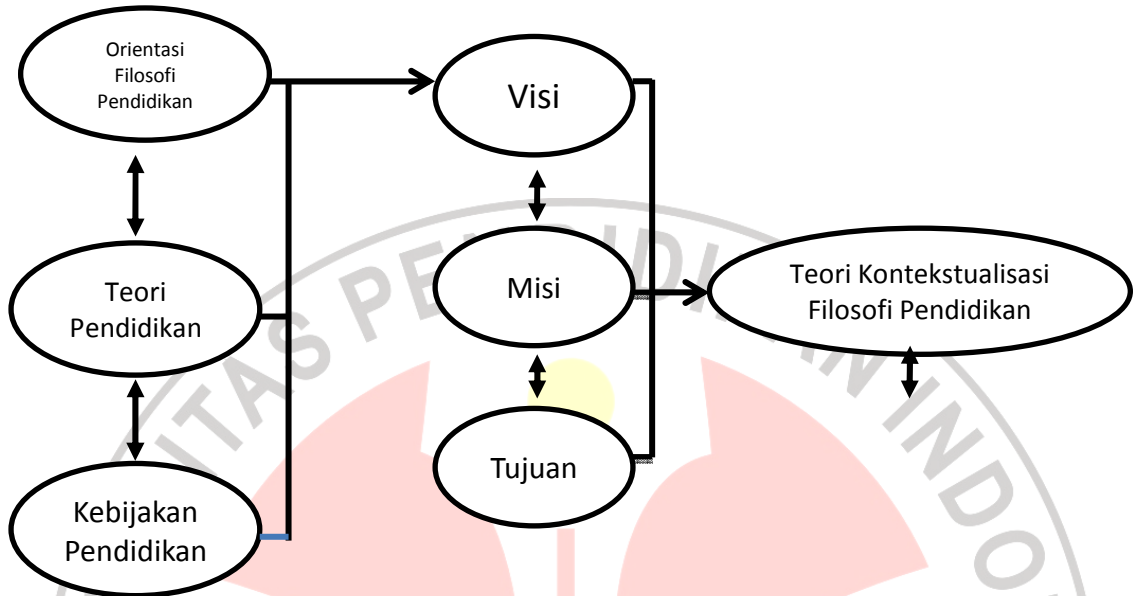
Untuk melengkapi orientasi filosofi dan teori pendidikan yang telah disebutkan di atas, dan kepentingan penelitian, konsep kebijakan pendidikan sebagai paradigma penyelenggaraan pendidikan persekolahan juga diketengahkan sebagai landasan konseptual penelitian ini. Tujuannya adalah untuk melengkapi rujukan teoritis bagi penyelenggaraan pendidikan persekolahan.

Paradigma baru penyelenggaraan pendidikan persekolahan ditandai antara lain dengan penerapan kebijakan otonomi penyelenggaraan pendidikan melalui manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS).

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, dapat disimpulkan paradigma penelitian secara sederhana sebagai berikut:

Kajian Teoritik  
Kontekstualisasi

Kajian Empirik  
Pendidikan



3.5 Diagram Paradigma Penelitian